

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1. Latar Belakang Masalah

Perundungan merupakan tindakan agresi yang dilakukan seseorang atau kelompok secara berulang kali pada subjek yang dianggap lemah secara fisik atau psikis (Olweus, 1993). Perundungan mencakup perilaku mengejek, penghinaan, dan mengancam. Terdapat peran-peran yang turut andil dalam perundungan, di antara lain peran sebagai pemimpin dalam melakukan perundungan. Asisten pemimpin sebagai peran yang dilakukan oleh seorang atau lebih yang ikut secara aktif dalam tindakan perundungan. Penonton yang memberi dukungan adalah peran yang terlibat dalam perundungan secara tidak langsung. Mereka hanya menyaksikan dan menjadikan apa yang mereka lihat sebagai hiburan (Salmivalli, C., 1999). Pengamat dalam kejadian perundungan disebut dengan *bystander*.

Fonagy, dkk., (2004), menjelaskan bahwa *bystander* berperan sebagai audiens dari sebuah pertunjukkan yang memperlihatkan aksi pelaku. *Bystander* dapat memberikan respons untuk mengidentifikasi dirinya di situasi perundungan (Stassen Berger, 2007). Respons tersebut dapat menghasilkan dampak di masa yang akan datang pada masing-masing individu. Menurut Salmivalli (1999), terdapat dua peran *bystander* yang terlibat dalam kasus perundungan yakni *defender bystander* dan *outsider bystander*. Kemudian, *bystander* dapat memunculkan tiga respons dalam kejadian perundungan, antara lain yakni *passive*, *pro-bully*, dan *defender* (Thornberg dan Jungert, 2013). *Passive bystander* yakni peran yang netral dan tidak terlibat dalam situasi perundungan, tetapi turut menyaksikan dan menertawakan, peran ini dapat merugikan pihak korban. *Pro-bully bystander* yakni peran yang ikut berpartisipasi dalam kejadian perundungan dan membantu atau mendukung pelaku. *Defender bystander* yakni peran yang membantu dan menolong korban saat kejadian perundungan berlangsung atau ketika perundungan telah usai.

Peran *bystander* menjadi peran yang tak kalah penting karena jumlah

mereka biasanya lebih banyak dari pelaku atau korban. Peran *defender bystander* menjadi perilaku yang diharapkan muncul dalam kejadian perundungan. Tak jarang *bystander* ingin menunjukkan kontribusinya dalam menolong, namun terdapat konsekuensi yang akan didapatkan sehingga lebih mementingkan penjagaan untuk diri sendiri (Pöyhönen et al., 2012). Selaras pada penelitian Cabrera, dkk., (2020), menjelaskan bahwa meskipun frekuensi respons terhadap perundungan pada sebagian besar siswa akan membela korban, namun terdapat siswa lainnya mendukung pelaku perundungan atau secara pasif berpartisipasi dalam perundungan tersebut. Bahkan, respons *bystander* cenderung mengalami pelepasan moral sehingga berperilaku sebagai *pro-bully* (Thornberg dan Jungert, 2013). Maka, selain respons *defender*, respons *passive* dan *pro-bully* juga dapat berkontribusi pada perundungan oleh *bystander*. Penting untuk mengetahui respons *bystander* di dalam situasi perundungan, khususnya tempat yang sering terjadi interaksi secara langsung, salah satunya yakni di sekolah.

Sekolah seharusnya menjadi tempat yang menjunjung tinggi nilai-nilai positif dalam pembentukan sikap yang baik antara sesama warga sekolah, namun kenyataannya sering menjadi tempat perundungan (Utami, 2020). Riauskina, Djuwita, dan Seosetio (2005), mendefinisikan perundungan di sekolah sebagai perilaku agresif yang dilakukan secara berulang kali oleh seseorang atau sekelompok siswa yang memiliki kekuasaan terhadap siswa/i yang lebih lemah dengan tujuan untuk menyakiti korban tersebut.

Pada tahun 2021, Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) mencatat telah terjadi 53 kasus perundungan di lingkungan sekolah. Kemudian pada tahun 2022, Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) melaporkan kasus perundungan di lingkungan sekolah sebanyak 226 kasus. Pada tahun 2023, data dari Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) yang diunggah pada tanggal 13 Februari 2023 tercatat kenaikan angka kasus perundungan di lingkungan sekolah sebanyak 1.138 kasus. Berdasarkan data Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) dapat disimpulkan bahwa perundungan di sekolah bukan lagi sebagai fenomena, namun sudah melekat menjadi budaya yang buruk dan dilakukan secara berulang kali (Nilasari, S., & Prahastiwi, E., 2023). Budaya buruk tersebut dapat terjadi di tiap tingkat pendidikan dasar, salah satunya yakni sekolah menengah atas.

Penelitian yang dilakukan oleh Figula, dkk., (2020), dengan sampel 354 siswa SMA menjelaskan bahwa siswa yang memilih untuk tidak membantu korban di situasi perundungan dapat disebabkan oleh pola asuh orang tua yang otoriter, sikap orang tua yang manipulatif, tidak tertarik pada orang lain, tidak ingin membantu, dan tidak toleran secara sosial. Hasil penelitian juga mengkaji emosi, sikap, dan cara mengatasinya. Penelitian ini menunjukkan bahwa siswa yang tidak membantu korban pada perundungan di sekolah pada dasarnya merasa takut dan malu, sehingga memberikan dampak negatif yang dirasakan pada *bystander*. Kemudian, *bystander* takut pergi ke sekolah karena khawatir menjadi korban selanjutnya. Dengan demikian, jika kasus perundungan dibiarkan secara terus menerus terjadi tanpa adanya tindak lanjut, maka para siswa lain yang menjadi *bystander* akan berasumsi bahwa perundungan adalah perilaku yang diterima secara sosial (Gini et al., Lane, 2008). Dalam menentukan asumsi pemikiran pada *bystander*, siswa akan melibatkan sosioemosional seiring dengan fase perkembangannya pada masa remaja.

Masa remaja merupakan fase transisi perkembangan antara masa kanak-kanak dengan masa dewasa, pada masa ini akan melibatkan kognitif, perubahan biologis, dan sosioemosional. Remaja terbagi menjadi tiga yakni masa remaja awal, masa remaja tengah atau madya, dan masa remaja akhir. Berbagai perubahan dalam fase transisi ini, menurut Hall (dalam Santrock, 2007) memandang bahwa masa remaja sebagai masa yang penuh dengan badai dan stres. Kemudian, kondisi fluktuasi emosi atau ketidakstabilan pada remaja merupakan konsekuensi dari usaha penyesuaian dirinya pada remaja merupakan hasil dari konsekuensi usaha penyesuaian diri pada harapan sosial dan perilaku yang baru (Hurlock, 1980). Hal ini membuat remaja rentan untuk mengalami berbagai masalah yang timbul seperti rentan mengalami kemarahan, depresi, dan kesulitan dalam mengontrol emosi. Menurut teori Erikson, permasalahan utama yang terjadi di kalangan remaja ialah identitas vs keaburan peran, sehingga perlu komitmen yang jelas agar terbentuk sikap yang ideal untuk dapat mengenali dirinya. Pencarian identitas saat fase remaja dapat mengarah ke arah yang negatif seperti perundungan. Kadangkala, pencarian identitas yang didapatkan tak sebanding dengan perkembangan yang ideal di usianya (Leleang, A., et al., 2021).

Usia dapat memengaruhi seseorang melakukan tindakan perundungan (Kubwalo, dkk., 2013). Remaja yang memiliki usia lebih tua cenderung merasa bahwa dirinya lebih berkuasa dibandingkan remaja yang memiliki usia yang lebih muda. Hal yang sama dijelaskan oleh Han, Z., dkk., (2017); Abdirahman (2012) bahwa siswa yang lebih tua cenderung akan melakukan tindakan perundungan terhadap usia dibawahnya. Tak jarang, kasus perundungan terjadi karena adanya tradisi senioritas di tingkat SMA. Menurut penelitian yang telah dilakukan oleh Ahkam, A., & Fakhri, N., (2017) menjelaskan bahwa adanya kejadian perundungan di tingkat SMA disebabkan karena munculnya perasaan lebih hebat pada siswa yang lebih senior. Senior merasa berkuasa dan memiliki kesempatan yang lebih banyak dibandingkan dengan juniornya. Sehingga, senior tidak ingin disamakan dengan juniornya dengan cara menonjolkan kekuasaan. Kejadian perundungan di sekolah dapat mewariskan sikap yang buruk seperti senioritas (Mashar dan Hidayah, 2011).

Secara umum Petty dan Cacioppo (1986), mendefinisikan sikap sebagai evaluasi umum yang dilakukan seseorang terhadap diri mereka sendiri, orang lain, dan suatu permasalahan. Evaluasi ini memengaruhi perilaku, afek, dan proses yang berhubungan dengan kognisi dan dipengaruhi oleh suatu pengalaman. Sikap dapat bersifat sementara atau bertahan lama. Sikap bukanlah penilaian atau reaksi, melainkan sikap mendorong atau memengaruhi penilaian atau tanggapan (Eagly dan Chaiken, 2005). Menurut teori Aronson, Wilson, dan Akert (2013), bahwa komponen yang membentuk sikap terdiri dari komponen kognitif, afektif, dan perilaku. Ketika seorang individu membuat respons evaluatif secara perilaku, afektif, atau kognitif terhadap suatu objek sikap, maka suatu sikap dikatakan telah berkembang.

Adapun pengertian sikap mengenai perundungan dalam tingkat sekolah merupakan bagaimana siswa dalam menyikapi kejadian perundungan dan menghasilkan penilaian positif atau negatif terhadap suatu intimidasi yang dilakukan oleh siswa kepada siswa lainnya yang menjadi korban. Dengan demikian, sekolah mempunyai pengaruh besar terhadap pembentukan sikap pada siswa, siswa akan mempelajari peranan baru dari hasil yang diamatinya tersebut. Dalam mengukur sikap mengenai perundungan, Salmivalli dan Voeten (2004),

menyatakan penilaian sikap siswa mengenai penerimaan atau tidak diterimanya perilaku perundungan itu terjadi, hal ini disebut dengan keyakinan normatif. Keyakinan normatif yakni bagaimana individu dapat merasakan dan berperilaku baik dalam situasi yang sudah dikenal maupun situasi yang baru, dimana pemrosesan informasi mungkin berbeda dengan situasi sebelumnya yang telah individu alami. Keyakinan normatif juga berperan dalam pengaturan sikap. Dengan demikian, keyakinan normatif dapat dipahami sebagai pendekatan berbasis kognitif untuk memahami suatu sikap mengenai perundungan. Dalam studi Subidyo, A. (2012), pada hasil penelitiannya mengenai pengaruh sikap terhadap perundungan di SMA ditemukan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan pada sikap terhadap perundungan dengan perilaku untuk menolong korban dan sebaliknya. Jika sikap partisipan negatif, maka semakin tinggi juga perilaku untuk menolong. Sebaliknya, jika sikap partisipan positif, maka semakin tinggi perilaku untuk tidak menolong.

Teori paling terkenal tentang bagaimana sikap memprediksi perilaku adalah teori perilaku terencana (Ajzen, dalam Aronson, E., Wilson, T. D., & Akert, R. M., 2013). Menurut teori ini, ketika seseorang mempunyai waktu untuk merenungkan bagaimana mereka akan berperilaku, maka prediktor terbaik dengan adanya mediasi yang memberikan dorongan untuk berperilaku tersebut (Aronson, Wilson, dan Akert, 2013). Memprediksi sikap dapat ditingkatkan dengan mempertimbangkan variabel mediator yang menentukan kapan hubungan sikap-perilaku dapat saling memengaruhi. Variabel tersebut meliputi situasi, kepribadian, kebiasaan, rasa kendali dan pengalaman langsung (Hogg, M. A. & Vaughan, G. M., 2018). Dapat disimpulkan bahwa sikap tidak selalu dapat memprediksi suatu perilaku secara umum. Maka, dalam penelitian ini peneliti menentukan empati sebagai variabel mediator dalam menghasilkan sikap yang ditunjukkan.

Empati adalah kemampuan interpersonal penting yang berkontribusi terhadap perkembangan berbagai proses sosioemosional sepanjang masa kanak-kanak dan remaja (Eisenberg, dkk., 1987). Menurut Jolliffe dan Farrington, (2006), empati dibagi menjadi dua dimensi yakni empati kognitif dan empati afektif. Empati kognitif didefinisikan sebagai kemampuan untuk memahami perasaan orang lain dan merupakan proses mengasumsikan perspektif yang dimiliki oleh orang lain. Kemudian, empati afektif adalah kecenderungan untuk mengalami

respons emosional yang sesuai dengan keadaan orang lain. Kedua komponen empati ini telah diintegrasikan dalam kerangka yang dikembangkan oleh Eisenberg. Maka dari itu dapat disimpulkan bahwa empati sebagai respon afektif yang berasal dari pemahaman atau pemahaman terhadap keadaan atau kondisi emosi orang lain, dan serupa dengan apa yang dirasakan oleh orang lain.

Howe (2012), mengungkapkan bahwa empati dalam skala yang besar dapat membawa individu menuju ke strata sosial yang lebih baik. Begitupun sebaliknya, jika empati seseorang rendah maka dapat membawa individu ke sebuah masalah dalam kehidupan bersosial. Menurut Goleman (2019) empati memiliki peran yang penting dalam menumbuhkan peran *bystander*, di mana seseorang yang berempati tinggi dapat memiliki perspektif orang lain dengan baik, sehingga dapat mendorongnya untuk menolong. Sebaliknya, jika seseorang berempati rendah, maka ia cenderung akan mengabaikan dan bersikap acuh.

Empati merupakan variabel dasar untuk melihat respons *defender bystander* terhadap perundungan (Zych, dkk., 2019). Pada beberapa penelitian menunjukkan bahwa empati berkorelasi positif dengan *defender bystander*. Pada penelitian Thornberg dan Jungert (2013), menganalisis bahwa terdapat hubungan yang jelas dengan jenis respons *bystander* perundungan dengan empati. Studi lain oleh Pöyhönen dkk., (2012), menjelaskan bahwa empati memengaruhi peran *bystander* dalam perundungan. *Bystander* yang memiliki rasa empati akan menempatkan dirinya berada posisi korban perundungan. Sebaliknya, jika *bystander* tidak berada di posisi dirinya sebagai korban, maka *bystander* tidak merasakan apa yang dirasakan oleh korban.

Berdasarkan penelitian-penelitian terdahulu, subjek penelitian lebih sering difokuskan pada pelaku dan korban perundungan saja. Padahal, terdapat peran yang sangat penting dan tidak terlalu diperhatikan yaitu peran orang-orang yang menyaksikan situasi perundungan yakni *bystander*. Pada pemaparan uraian di atas terdapat peningkatan fenomena perundungan di dunia pendidikan dan peneliti ingin mengetahui pengaruh sikap mengenai perundungan terhadap respons *bystander* yang dimediasi oleh empati. Maka dari itu, peneliti memutuskan untuk meneliti “Pengaruh Sikap Mengenai Perundungan Terhadap Respons *Defender Bystander* yang Dimediasi Oleh Empati pada Siswa Sekolah Menengah Atas”.

## 1.2. Identifikasi Masalah

Masalah yang dapat diidentifikasi berdasarkan latar belakang di atas adalah sebagai berikut:

1. Tindakan perundungan masih marak terjadi di dunia pendidikan khususnya pada tingkat SMA.
2. Terdapat kesenjangan terhadap sikap dengan respons *bystander* yang dihasilkan pada siswa SMA, seperti siswa kurang bisa menunjukkan respon menolong pada korban karena khawatir dengan konsekuensi yang didapatkan dari pelaku.
3. Siswa masih kurang memahami perasaan orang lain dan kurang memiliki respons emosional pada korban terhadap situasi perundungan.

## 1.3. Pembatasan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan sebelumnya, pembatasan masalah penelitian ini adalah pengaruh sikap mengenai perundungan terhadap respons *defender bystander* yang dimediasi oleh empati pada siswa sekolah menengah atas.

## 1.4. Rumusan Masalah

Berdasarkan pembatasan masalah di atas, dapat dirumuskan rumusan masalah dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Bagaimana gambaran respons *defender bystander* pada siswa SMA?
2. Bagaimana gambaran sikap mengenai perundungan pada siswa SMA?
3. Bagaimana hasil mediasi empati atas sikap mengenai perundungan terhadap respons *bystander* pada siswa SMA?

## 1.5. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah tersebut, tujuan penelitian ini adalah mengetahui pengaruh sikap mengenai perundungan terhadap respons *defender bystander* yang dimediasi oleh empati pada siswa SMA.

1. Mengetahui gambaran respons *defender bystander* pada siswa SMA.

2. Mengetahui gambaran sikap mengenai perundungan pada siswa SMA.
3. Mengetahui hasil mediasi empati atas sikap mengenai perundungan terhadap respons *bystander* pada siswa SMA.

## **1.6. Manfaat Penelitian**

### **1.6.1. Manfaat Teoritis**

Secara teori, manfaat yang ingin didapat dari penelitian ini adalah memberikan khasanah dan menjadi literatur bagi pembaca mengenai pemikiran ilmiah dan memperluas wawasan dalam bidang psikologi, khususnya pada psikologi klinis dan sosial. Selain itu, penelitian ini diharapkan dapat memperkaya sumber kepustakaan yang dapat dijadikan sebagai referensi untuk bahan penelitian selanjutnya.

### **1.6.2. Manfaat Praktis**

Secara praktis, penelitian ini diharapkan dapat menjadi wawasan keilmuan untuk berbagai pihak, antara lain:

- a. Untuk siswa, penelitian ini diharapkan memberikan gambaran mengenai respons *defender bystander* dalam perundungan yang terjadi di siswa SMA dan menjadi bahan pembelajaran bagi diri sendiri dan orang lain.
- b. Untuk guru, penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan, informasi, dan evaluasi bagi pihak sekolah dan dinas pendidikan dalam mengatasi kasus perundungan, khususnya menumbuhkan sikap dan empati yang baik sebagai salah satu intervensi atau upaya dalam pencegahan perundungan pada siswa SMA.
- c. Untuk peneliti selanjutnya, penelitian ini diharapkan menjadi salah satu referensi bagi penelitian selanjutnya dan bagi praktisi psikologi khususnya dalam intervensi dalam mencegah perundungan di lingkup pendidikan.